

MAKNA BUDAYA ILMU DALAM LITERATUR ISLAM

Amirullah¹, Ahmad Tafsir², Adian Husaini³, Endin Mujahidin⁴

¹Mahasiswa Progam Doktor Pendidikan Islam Universitas Ibnu Khaldun (UIKA) Bogor

^{2,3,4}Pascasarjana Universitas Ibnu Khaldun (UIKA) Bogor

e-mail: Amirullah.anwar@gmail.com

Received: 27/08/2019, Accepted: 28/08/2019, Published: 29/08/2019

ABSTRACT

This study aims to provide a definition of the knowledge culture based on literature in Islam. This research is categorized as qualitative research which involves the process of collecting data and analyzing data from sources that provide factual information and related expert opinions. The results of this study indicate that the culture of science in Islamic literature is not a new thing, because a lot of meaning is contained in the Qur'an, al-Hadist and the lives of the scholars. The definition of the knowledge culture from this research is a framework of life that unites all elements of society into a collective unity, which contains intelligence, knowledge, knowledge, art, customs, customs, traditions, tastes, emotions and innate traits and values - social values, which affect the behavior of individuals and the community in them. All that is to enlighten the mind, improve the feeling, and foster the ability of criticism and judgment in the individual and society which results in the creation of a civilization that has a special character formed from that life framework, so that an environment in which material and nonmaterial products are inherited from generation to generation, all that is done, guided, and filtered based on knowledge. In the end, it is expected that the translation of the meaning of the knowledge culture in Islamic literature can provide enlightenment for the improvement and development of knowledge culture's definition so that it can be a very important concept that cannot be lost from the life of society, nation and state based on Islamic values.

Keyword: *culture, science, Islamic literature.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memberikan definisi budaya ilmu berdasarkan literatur dalam Islam. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif yang melibatkan proses pengumpulan data dan analisis data dari sumber-sumber yang menyediakan informasi faktual dan pendapat pakar yang berkaitan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya ilmu dalam literatur Islam bukan merupakan suatu hal yang baru, karena secara makna banyak terkandung di dalam Al-Qur'an, Al-Hadits, dan kehidupan para ulama. Adapun definisi budaya ilmu dari hasil penelitian ini adalah suatu kerangka kehidupan yang menyatukan semua elemen masyarakat ke dalam kesatuan kolektif persamaan yang di dalamnya terkandung kecerdasan, ilmu, pengetahuan, seni, kebiasaan, adat istiadat, tradisi, rasa, emosi, dan sifat bawaan serta nilai-nilai sosial, yang mempengaruhi perilaku individu maupun masyarakat yang ada di dalamnya. Semua itu untuk mencerahkan pikiran, memperbaiki rasa, dan menumbuhkan kemampuan kritik serta penilaian di dalam individu maupun masyarakat yang mengakibatkan terciptanya sebuah peradaban yang memiliki karakter khusus yang terbentuk dari kerangka kehidupan tersebut, sehingga tercipta sebuah lingkungan yang di dalamnya terdapat produk material dan nonmaterial yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang kesemuanya itu dilakukan, dibimbing, dan difilter berdasarkan ilmu. Pada akhirnya diharapkan dengan penjabaran makna budaya ilmu dalam literatur Islam ini dapat memberikan pencerahan untuk perbaikan dan pengembangan definisi budaya ilmu agar dapat menjadi sebuah konsep yang sangat penting yang tidak boleh hilang dari kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang berdasarkan nilai-nilai Islam.

Keyword: *budaya ilmu, literature Islam.*

A. PENDAHULUAN

Seyogyanya ilmu adalah landasan utama dalam segala aspek kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial manusia memiliki kecenderungan untuk bermasyarakat. Oleh karena itu, sikap mengedepankan ilmu dan menjadikannya landasan utama harus tumbuh di dalam bermasyarakat sebagai sebuah kebudayaan yang melekat di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terciptalah masyarakat yang berbudaya ilmu, yang menjadikan ilmu sebagai landasan utama di dalam setiap perkataan, perbuatan, pengambilan keputusan, memfilter informasi maupun kebudayaan baru, serta kegiatan lainnya.

Mengingat begitu pentingnya konsep ini, penulis mencoba meninjau dan memberikan definisi budaya ilmu dengan sudut pandang berdasarkan literatur Islam.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Adib Bisri dan Munawwir AF *Al-Bisri Kamus Indonesia-Arab* menyebutkan bahwa terjemahan dari kata budaya dalam bahasa Arab adalah ثقافة, begitu juga beberapa kamus Arab-Indonesia lainnya.¹

¹ Adib Bisri dan Munawwir AF. (1995). *Al-Bisri Kamus Indonesia-Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif. hlm. 38.; Asad M. Akalali. *Kamus Indonesia Arab*. Jakarta: PT Bulan Bintang. hlm. 55.; dan Abd. bin Nuh dan Oemar Bakry. *Kamus Indonesia-Arab-Inggris*. Jakarta: Mutiara Jakarta. hlm. 50.

Di dalam *Al-Mu'jam Al-Wasith*, tsaqafah didefinisikan sebagai:

الْعُلُومُ وَالْمَعَارِفُ وَالْفُنُونُ الَّتِي يُطَلَّبُ
الْحَدَقُ فِيهَا.

Ilmu, pengetahuan, dan seni yang membutuhkan kecerdasan di dalamnya.

Di dalam kamus *Lisan Al-Arab*, orang yang *tsâqif* berarti (حَادِقٌ فِيهِمْ) cepat dalam memahami, juga bermakna (سُرْعَةُ التَّعَلُّمِ) cepat dalam mempelajari.²

Di dalam *Al-Mu'jam Al-Wasith*, *tsaqafah* didefinisikan:

الْعُلُومُ وَالْمَعَارِفُ وَالْفُنُونُ الَّتِي يُطَلَّبُ
الْحَدَقُ فِيهَا.

Ilmu, pengetahuan, dan seni yang membutuhkan kecerdasan di dalamnya. Selain itu, *tsaqafah* juga berarti المَلَاعِبَةُ بِالسَّيْفِ yang artinya: bermain-main dengan pedang.³

Sedangkan di dalam *Al-Qamus Al-Muhîth* didefinisikan:

تُفِّقَ وَمَصْدَرُهُ تَقَافَةٌ: صَارَ حَادِقًا خَفِيفًا
فَطِنًا

(Kata kerja) *tsaqafa* dan *mashdar*-nya *tsaqafah*, artinya

² Ibn Manzhur. (1414 H.). *Lisan Al-Arab*. Beirut: Dâr Al-Shadir. Juz. 9. hlm. 19.

³ Syauqi Dhaif. (2011). *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: Maktabah Al-Shuruq Al-Dauliyyah. hlm. 101.

menjadi cerdas, ringan, dan pintar.⁴

Secara etimologi, ilmu berasal dari bahasa Arab *عِلْمٌ* mashdar dari *يَعْلَمُ* yang berarti tahu/mengetahui. Dalam bahasa Arab sendiri, *al-'ilmu* adalah:

إِدْرَاكُ الشَّيْءِ بِحَقَّقَاتِهِ. وَالْعِلْمُ الْيَقِينُ:
نُورٌ يَقْدِفُهُ اللَّهُ فِي قَلْبِ مَنْ يُحِبُّ.

Mengetahui suatu perkara sesuai hakikatnya. Dan *al-ilmu al-yaqin* adalah cahaya yang ditanamkan oleh Allah S.W.T. ke dalam hati seseorang yang dicintai-Nya.⁵

Muhammad Shalih Al-'Utsaimin menjelaskan dalam kitabnya yang berjudul *Kitâb Al-'Ilmi*: "Secara bahasa, *al-'ilmu* adalah lawan dari *al-jahl* (kebodohan), yaitu mengetahui sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dengan pengetahuan yang pasti. Sedangkan secara istilah, dijelaskan oleh sebagian ulama bahwa ilmu adalah *ma'rifah* (pengetahuan) sebagai lawan dari *al-jahl* (ketidaktahuan). Menurut ulama lainnya, ilmu itu lebih jelas dari apa yang diketahui.

Adapun ilmu yang dimaksud adalah ilmu syar'i, -artinya- ilmu yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya berupa keterangan dan petunjuk. Maka ilmu yang di dalamnya terkandung pujian dan

sanjungan adalah ilmu wahyu, yaitu ilmu yang diturunkan oleh Allah saja. Nabi S.A.W. bersabda:

﴿ مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ ﴾

*Barangsiapa yang Allah kehendaki mendapatkan seluruh kebaikan, maka Allah akan memahamkan dia tentang agama.*⁶

Adapun ilmu selain itu yang bisa menjadi sarana kebaikan atau pun sarana keburukan, maka hukumnya sesuai dengan pemanfaatannya.⁷

C. METODE PEMBAHASAN

Makalah ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif yang melibatkan proses pengumpulan data dan analisis data dari sumber-sumber yang menyediakan informasi faktual atau pendapat pakar yang berkaitan dengan tujuan penulisan makalah ini.

Sumber data dalam makalah ini dibagi menjadi sumber data primer dan sekunder. Sumber primer itu sendiri didapatkan dari buku-buku yang berhubungan dengan makna budaya ilmu dalam Islam, Al-Qur'an, Tafsir Al-Qur'an, dan Al-Hadits. Sedangkan sumber-sumber sekunder yang

⁶ Malik ibn Anas Al-Ashbahi. (2013). *Muwaththa Al-Imam Malik, Riwayat Yahya ibn Yahya Al-Laitsi*. Tahqiq: Kulal Hasan Ali, Damaskus: Muâssasah Al-Risâlah. hlm. 689.

⁷ Muhammad Shalih Al-Utsaimin. (2016). *Panduan Lengkap Menuntut Ilmu*. Jakarta: Pustaka Ibn Katsir. hlm. 7-9.

⁴ Al-Fairuz Abaadi. (2005). *Al-Qamus Al-Muhith*. Beirut: Muâssasah Al-Risâlah. hlm. 795.

⁵ *Al-Mu'jam Al-Wasith*. hlm. 646.

digunakan adalah buku-buku yang melengkapi pembahasan dalam makalah ini.

Makalah yang bertujuan memberikan definisi budaya ilmu dalam literatur Islam ini ditulis memakai pendekatan metodologi kualitatif, dimulai dengan mengumpulkan data, lalu menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu: buku-buku sumber primer yang terkait antara satu dan yang lainnya. Setelah ditelaah makna masing-masing data, maka langkah selanjutnya adalah mereduksi dan interpretasi data, yang terakhir adalah penyusunan data. Sehingga, diharapkan definisi yang dihasilkan adalah definisi yang *jami' mani'* yaitu definisi yang mengumpulkan sifat-sifat yang didefinisikan dan mencakup setiap bagiannya, serta mencegah yang selainnya masuk ke dalamnya (definisi tersebut).⁸

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Makna Budaya dalam Literatur Islam

Di dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang menggunakan bentuk kata kerja dari *تَقَفَّ* yaitu *تَقَافَةٌ* yang bervariasi. Hal ini menunjukkan

bahwa kata ini sudah ada dan dipakai serta dipahami sejak zaman jahiliyah, sebagaimana yang dijelaskan oleh Malik ibn Nabi di dalam kitab beliau yang berjudul *Musykilatu Al-Tsaqofah*: "Kita bisa mengatakan bahwa: kata kerja *تَقَفَّ* asal sejarah bahasanya berhubungan dengan bahasa sebelum Islam, sehingga kita dapat melihatnya disebutkan di beberapa Ayat Al-Qur'an"⁹ di antaranya:

1. Q.S. Al-Baqarah Ayat 191:

﴿وَأَقْتُلُواهُمْ حَيْثُ تَقِفْتُمُوهُمْ﴾

"Dan bunuhlah mereka di mana saja kalian **menjumpai** mereka."

2. Q.S. Ali Imran Ayat 112:

﴿ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا﴾

"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka **berada**."

3. Q.S. Annisa Ayat 91:

﴿...فَإِنْ لَّمْ يَعْتَزِلُواكُمْ وَيُقِفُوا

إِلَيْكُمْ السَّلَامَ وَيُكْفُوا أَيْدِيَهُمْ

فَاخْذُوهُمْ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ

تَقِفْتُمُوهُمْ...﴾

"Karena itu jika mereka tidak membiarkan kamu dan tidak mau menawarkan perdamaian kepadamu, serta tidak menahan tangan mereka (dari memerangimu), maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka di mana saja kamu **temui**."

⁸ Dewan Perumpulan Bahasa Arab di Kairo. (2011). *Buhust wa Al-Dirosat fi Al-Lahajât Al-'Arabiyyah min Ishdârât Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah bi Al-Qâhirah*. Kairo: Penelitian dan Studi Dialek Bahasa Arab, juz. 32. hlm. 10.

⁹ *Musykilatu Al-Tsaqâfah*. hlm. 25.

4. Q.S. Al-Anfal Ayat 57:

﴿فَمَا تَتَقَفُّهُمْ فِي الْحَرْبِ﴾

“Jika kamu **menemui** mereka dalam peperangan.”

5. Q.S. Al-Mumtahanah Ayat 2:

﴿إِنْ يَتَقَفُّوكُمْ يَكُونُوا لَكُمْ أَعْدَاءً وَيَسْطُورُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتُهُمْ بِالسُّوءِ وَوَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ﴾

“Jika mereka **menangkapmu/ mengalahkanmu**,¹⁰ niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu lalu melepaskan tangan dan lidahnya kepadamu untuk menyakiti dan mereka ingin agar kamu (kembali) kafir.”

Sedangkan di dalam Hadist tentang hijrah yang diriwayatkan Al-Bukhari ketika menyifati Abdullah ibn Abi Bakr terdapat kata *تَقَفَّ* dalam bentuk *isim* (kata benda):

﴿وَهُوَ غَلَامٌ شَابٌّ تَقَفَّ لَقِينٌ﴾

“Dan dia (Abdullah ibn Abi Bakr) adalah pemuda yang **cerdas lagi pandai**.”¹¹

Dari variasi makna etimologis di atas, terlihat bahwa *tsaqâfah* memiliki beberapa unsur yang sangat penting, di antaranya kecepatan dalam belajar dan memahami, ilmu, pengetahuan dan seni, bermain-main dengan pedang, cerdik, ringan, dan pintar,

menang/ mengalahkan/ menangkap, berada, bertemu/menjumpai, dan cerdas.

Jika diperhatikan, makna-makna di atas belum bisa mewakili makna *tsaqâfah* yang dipahami oleh bangsa Arab sekarang maupun makna budaya yang kita pahami. Oleh karena itu, penulis merasa perlu mengutip sejarah singkat kata *tsaqâfah* dalam bahasa Arab. Malek Bennabi juga menuliskan di dalam bukunya yang berjudul *Musykilatu Al-Tsaqâfah*: “Apabila kita melakukan sedikit kilas balik maka kita tidak akan menemukan kalimat tersebut (*tsaqâfah*) di dalam karya tulis Ibnu Khaldun, yang bagaimanapun dianggap sebagai referensi utama dalam ilmu sosial Arab di abad pertengahan. Dan apabila kita melakukan kilas balik lebih jauh, kita juga tidak akan menemukan kalimat itu (*tsaqâfah*) digunakan di masa dinasti *Umayyah* maupun ‘*Abbâsiyah*, karena tidak ada jejak (kata *tsaqâfah*) di dalam bahasa sastra, maupun bahasa resmi dan administratif pada masa itu.”¹²

Dan kita tidak perlu heran apabila kita tidak menemukan kalimat *Tsaqâfah* di dalam dokumen-dokumen pada masa itu, maupun di dalam karya-karya Ibn Khaldun; karena konsep *tsaqâfah* datang kepada kita dari Eropa baru-baru ini. Kemudian kita mendapati buku-buku yang berbicara

¹⁰ Abu Bakar Al-Jazairi. *Aysar Al-Tafasir*. Juz. 5. hlm. 320. disebutkan: *إِنْ يَتَقَفُّوكُمْ: أَي أَنْ يَطْفُرُوا بِكُمْ* artinya: mengalahkan kalian.

¹¹ Abu Ismail Muhammad ibn Ibrahim Al-Bukhari. (1987). *Al-Jâmi’ Al-Shahih*. Kairo: Dâr Al-Sya’b, Juz. 5. hlm. 75.

¹² *Musykilatu Al-Tsaqâfah*. hlm. 20.

tentang tema ini (*tsaqâfah*) di negara-negara Arab, bahwa para penulis selalu menyandingkan kata *tsaqâfah* dengan kata “*culture*” yang tertulis dengan huruf Latin.¹³ Mereka menyadari bahwa kata ini (*tsaqâfah*) dalam bahasa Arab belum memiliki definisi yang kuat, yang semestinya ada di dalam setiap ilmu tentang konsep. Maka dapat disimpulkan bahwa kata ini (*tsaqâfah*) adalah kata baru.¹⁴ Barulah pada abad ke-19 kata *tsaqâfah* mengalami perkembangan yang pesat dalam pengertian dan perkembangan definisinya. Gagasan *tsaqâfah* bertambah jelas pada masa keemasan ini, dan menjadi konsep yang lebih spesifik, dengan menjadi salah satu topik pembahasan ilmu sosial.¹⁵ Hal ini dapat kita lihat pada definisi *tsaqâfah* yang ada di dalam *Mu'jam Al-Lughoh Al-Arabiyyah Al-Mu'âshirah* yang merupakan salah satu kamus bahasa Arab modern. *Tsaqâfah* adalah *Mashdar* dari kata *tsaqufa*; ilmu, pengetahuan dan seni yang dicapai oleh individu; segala sesuatu yang dicapai oleh bangsa atau negara dalam berbagai bidang; sastra, pemikiran, industri, ilmu, seni dan sebagainya. Yang bertujuan untuk

mencerahkan pikiran, memperbaiki rasa, dan menumbuhkan kemampuan kritik serta penilaian dalam individu maupun masyarakat; lingkungan yang ditinggalkan manusia dengan segala yang ada di dalamnya, termasuk produk material dan non material yang diwariskan dari generasi ke generasi; warisan sastra, seni, dan teater.¹⁶

Menurut Malek Bennabi sendiri, definisi *tsaqâfah* adalah:

مَجْمُوعَةٌ مِنَ الصِّفَاتِ الْخَلْقِيَّةِ وَالْقِيَمِ
الْاجْتِمَاعِيَّةِ، الَّتِي تُؤَثِّرُ فِي الْفَرْدِ مِنْذُ
وِلَادَتِهِ وَتُصَبِّحُ لَمْ تُشْعُرِ بِهَا الْعِلَاقَةُ الَّتِي
تُرَبِّطُ سُلُوكَهُ بِأَسْلُوبِ الْحَيَاةِ فِي
الْوَسَطِ الَّذِي وُلِدَ فِيهِ

Sekumpulan sifat bawaan dan nilai-nilai sosial, yang mempengaruhi individu sejak lahir dan tanpa disadari menjadi hubungan yang mengikat perilakunya dengan cara hidup di tengah tempat ia dilahirkan.¹⁷

Kemudian Malek Bennabi menjelaskan bahwa: untuk mengembalikan kata *tsaqâfah* ke makna sebenarnya, kita harus melihatnya dalam konteks sejarah dan sistem pendidikan terapan agar kita dapat memahami dan menyebarkannya di semua lapisan masyarakat.¹⁸

¹³ Ahmad Mukhtar Umar. (1997). *Usus 'Ilm Al-Lughah*. Jeddah: 'Alam Al-Kutub. hlm. 206.; Muhammad Quthub. *Wâqi'unâ Al-Mu'ashir*. Beirut: Dâr Al-Syuruq. hlm. 116.; dan Ali ibn Nâyif Al-Syuhud. *Al-Hadharah Al-Islamiyyah baina Ashalah Al-Mâdi wa Âmal Al-Mustaqbal*. hlm. 498.

¹⁴ *Musykilat Al-Tsaqâfah*. hlm. 24.

¹⁵ *Musykilat Al-Tsaqâfah*. hlm. 27.

¹⁶ Ahmad Mukhtar Umar. (2008). *Al-Lughah Al-Arâbiyyah Al-Mu'âshirah*. Riyadh: Dâr 'Alim Al-Kutub, Juz 1. hlm. 318.

¹⁷ *Musykilat Al-Tsaqâfah*. hlm. 74.

¹⁸ *Musykilat Al-Tsaqâfah*. hlm. 76.

Di dalam konteks sejarah, *tsaqâfah* adalah kumpulan (masyarakat) itu sendiri, yang terdiri dari adat/kebiasaan yang homogen, kecerdasan yang berdekatan, tradisi yang saling melengkapi, rasa yang proporsional dan emosi yang serupa. Atau dengan kata lain, ia adalah segala sesuatu yang memberikan karakter khusus terhadap sebuah peradaban dan menentukan kutub/porosnya, seperti: rasionalisme Ibn Khaldun dan *rûhâniyyah* Ghozali.¹⁹

Sedangkan dalam konteks pendidikan, Malek Bennabi menjelaskan bahwa *tsaqâfah* bukanlah ilmu khusus bagi tingkatan tertentu di dalam masyarakat. Bahkan ia adalah aturan-aturan yang dibutuhkan oleh kehidupan umum, dengan segala bentuk pemikiran dan keragaman sosial yang ada di dalamnya. Terlebih jika *tsaqâfah* diibaratkan sebuah jembatan yang dilalui manusia untuk menuju kemajuan dan *tamaddun*, maka *tsaqâfah* juga adalah pagar jembatan yang menjaga agar orang-orang tidak terjatuh ke dalam jurang. Maka dengan kaidah ini, dapat dikatakan bahwa *tsaqâfah* secara umum adalah suatu kerangka kehidupan yang menyatukan antara penggembala kambing dan cendekiawan dalam kesatuan kolektif persamaan, ini berarti *tsaqâfah* memperhatikan setiap tingkatan di dalam masyarakat. Dengan demikian, *tsaqâfah*

turut mengambil bagian dalam urusan individu, membangun masyarakat, mengatasi masalah kepemimpinan, sebagaimana ia pun mengatasi masalah masyarakat.²⁰

Tsaqâfah di dalam konteks sejarah menurut Malek Bennabi mengandung makna adat dan kebiasaan (*âdât* dan *taqâlîd*). Hal ini sesuai dengan makna budaya di dalam KBBI; yang mana, budaya sendiri, selain bermakna pikir dan akal budi, juga bermakna adat istiadat dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.²¹ Oleh karena itu, penulis juga mencari kata dalam bahasa Arab yang memiliki makna adat istiadat atau kebiasaan. Terjemahan dari kata adat istiadat dalam bahasa Arab adalah *عُرْفٌ* (*'urf*), *تَقَالِيدٌ* (*taqâlîd*), dan *عَادَاتٌ* (*âdât*).²²

Di dalam bahasa Arab '*Urf* didefinisikan sebagai berikut:

الْعُرْفُ هُوَ مَا تَعَارَفَ عَلَيْهِ النَّاسُ فِي عَادَاتِهِمْ وَمُعَامَلَاتِهِمْ.

Al-'Urf adalah apa yang dikenal orang-orang di dalam kebiasaan dan interaksi mereka.²³

Sedangkan *âdât* adalah:

²⁰ *Musykilat Al-Tsaqâfah*. hlm. 78.

²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

²² *Kamus Al-Bisri*. hlm. 2.

²³ *Al-Mu'jam Al-Wasith*. hlm. 616.

¹⁹ *Musykilat Al-Tsaqâfah*. hlm. 77.

الْعَادَاتُ جَمْعُ الْعَادَةِ: كُلُّ مَا اعْتَدَى
حَتَّى صَارَ يُفْعَلُ مِنْ غَيْرِ جُهْدٍ. أَوْ الْحَالَةُ
تَتَكَرَّرُ عَلَى نَهْجٍ وَاحِدٍ.

Al-Âdât adalah bentuk jamak dari ‘*âdah*, yaitu segala sesuatu yang dibiasakan sehingga bisa dilakukan tanpa perlu kesungguhan. Atau keadaan yang selalu berulang dengan satu cara yang sama.²⁴

Sedangkan *taqâlîd* adalah bentuk jamak dari *taqlîd*:

التَّقَالِيدُ: الْعَادَاتُ الْمُتَوَارِثَةُ الَّتِي يُفْلَدُ فِيهَا
الْخَلْفُ السَّلْفَ.

Al-Taqâlîd adalah kebiasaan yang diwariskan yang mana generasi baru mengikuti generasi terdahulu dalam kebiasaan tersebut.²⁵

Sedangkan dalam konteks pendidikan, Malek Bennabi menjelaskan bahwa *tsaqôfah* bukanlah ilmu khusus bagi tingkatan tertentu di dalam masyarakat. Bahkan ia adalah aturan-aturan yang dibutuhkan oleh kehidupan umum, dengan segala bentuk pemikiran dan keragaman sosial yang ada di dalamnya. terlebih jika *tsaqôfah* diibaratkan sebuah jembatan yang dilalui manusia untuk menuju kemajuan dan *tamaddun*, maka *tsaqôfah* juga adalah

pagar jembatan yang menjaga agar orang-orang tidak terjatuh ke dalam jurang. Maka dengan kaidah ini, dapat dikatakan bahwa *tsaqôfah* secara umum adalah suatu kerangka kehidupan yang menyatukan antara penggembala kambing dan cendekiawan dalam kesatuan kolektif persamaan, ini berarti *tsaqôfah* memperhatikan setiap tingkatan di dalam masyarakat. Dengan demikian, *tsaqôfah* turut mengambil bagian dalam urusan individu, membangun masyarakat, mengatasi masalah kepemimpinan, sebagaimana ia pun mengatasi masalah masyarakat.²⁶

Dengan memperhatikan makna etimologis, sejarah, dan makna kata *tsaqôfah* didalam kamus modern, kita dapat menyimpulkan bahwa kata *tsaqôfah* mengalami perluasan makna. Lihat tabel berikut:

Makna <i>Tsaqôfah</i> Sebelum Abad ke-19	Perkembangan Makna <i>Tsaqôfah</i> Setelah Abad ke-19
<ul style="list-style-type: none"> Kecepatan dalam belajar dan memahami. Ilmu, pengetahuan, dan seni. 	<ul style="list-style-type: none"> Ilmu, pengetahuan dan seni yang dicapai oleh individu. Segala sesuatu

²⁴ *Al-Mu'jam Al-Wasith*. hlm. 657.

²⁵ *Al-Mu'jam Al-Wasith*, hlm. 781.

²⁶ *Musykilatu Al-Tsaqôfah*. hlm. 78.

<ul style="list-style-type: none"> • Bermain-main dengan pedang. • Cerdik, ringan, dan pintar. • Menang, mengalahkan. • Menangkap. • Bertemu, menjumpai. • Berada. • Cerdas. 	<p>yang dicapai oleh bangsa atau negara dalam berbagai bidang; sastra, pemikiran, industri, ilmu, seni dan sebagainya.</p> <p>Yang bertujuan untuk mencerahkan pikiran, memperbaiki rasa, dan menumbuhkan kemampuan kritik serta penilaian dalam individu maupun masyarakat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan yang ditinggalkan manusia dengan segala yang ada di dalamnya, termasuk produk material dan non material yang 		<p>diwariskan dari generasi ke generasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Warisan sastra, seni, dan teater. • Sekumpulan sifat bawaan dan nilai-nilai sosial, yang mempengaruhi individu sejak lahir dantampa disadari menjadi hubungan yang mengikat perilakunya dengan cara hidup di tengah tempat ia dilahirkan. • Kumpulan (masyarakat) itu sendiri, yang terdiri dari kebiasaan yang homogen, kecerdasan yang berdekatan, tradisi yang saling
---	--	--	---

	<p>melengkapi, rasa yang proporsional dan emosi yang serupa.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Segala sesuatu yang memberikan karakter khusus terhadap sebuah peradaban dan menentukan kutub/porosnya. • Adat istiadat/kebiasaan • Suatu kerangka kehidupan yang menyatukan setiap elemen dalam sebuah masyarakat ke dalam kesatuan kolektif persamaan.
--	---

2. Pandangan Islam Terhadap Budaya

Islam sebagai satu-satunya agama samawi bukanlah bagian daripada kebudayaan, dan kebudayaan bukan bagian daripada agama samawi,²⁷ namun agama samawi tidak boleh diceraikan dengan

²⁷ Endang Saifudin Anshari. (1980). *Agama dan Kebudayaan*. Surabaya: PT Bina Ilmu. hlm. 73.

kebudayaan. Bahkan agama samawi itu harus membimbing dan menuntun kebudayaan.²⁸ Islam sendiri menjadikan adat/kebiasaan yang merupakan makna lain dari budaya sebagai landasan penetapan hukum, selama tidak bertentangan dengan *nash syar'i*. Sebagaimana sebuah kaidah fikih berbunyi *الْعَادَةُ مُحَكَّمَةٌ* (*al-âdatu muhakkamatun*), yang maknanya adalah:

أَنَّ الْعَادَةَ تُجْعَلُ مَرْجَعًا يُفَوَّضُ إِلَيْهِ
إِثْبَاتُ حُكْمٍ أَوْ نَفْيُهَا.

Bahwa kebiasaan dijadikan referensi yang menjadi dasar penetapan hukum atau penafiannya.²⁹

Selain itu, Islam juga memfilter budaya yang sudah ada dan menuntunnya agar sesuai dengan syariat. Hal ini dapat kita lihat dalam sebuah Hadist yang menerangkan bagaimana Islam memandang budaya *jahiliyah* dalam hal pernikahan:

عَنْ عُرْوَةَ أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهُ: أَنَّ النِّكَاحَ
فِي الْجَاهِلِيَّةِ كَانَ عَلَى أَرْبَعَةِ أَنْحَاءٍ.
فَنِكَاحٌ مِنْهَا نِكَاحُ النَّاسِ الْيَوْمِ. يَخْطُبُ
الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ وَلَيْتَهُ أَوْ ابْنَتَهُ

²⁸ Endang Saifudin Anshari. (1980). hlm. 84.

²⁹ Musallim Muhammad Al-Dausari. (2007). *Al-Mumti' fi Qawa'id Al-Fiqhiyyah*. Riyadh: Dâr Zidni. hlm. 272.

فِيصْدُقُهَا، ثُمَّ يَنْكِحُهَا. وَ نِكَاحٌ آخَرُ
 كَانَ الرَّجُلُ يَقُولُ لَامْرَأَتِهِ: إِذَا ظَهَرَتْ
 مِنْ طَمَثِهَا أَرْسَلَ إِلَى فُلَانٍ فَاسْتَبْضِعِي
 مِنْهُ وَ يَعْتَزِلْهَا زَوْجُهَا وَ لَا يَمَسُّهَا حَتَّى
 يَتَبَيَّنَ حَمْلُهَا مِنْ ذَلِكَ الرَّجُلِ الَّذِي
 تَسْتَبْضِعُ مِنْهُ، فَإِذَا تَبَيَّنَ حَمْلُهَا أَصَابَهَا
 زَوْجُهَا إِذَا أَحَبَّ. وَ إِنَّمَا يَفْعَلُ ذَلِكَ
 رَغْبَةً فِي نَجَابَةِ الْوَالِدِ. فَكَانَ هَذَا
 النِّكَاحُ يُسَمَّى نِكَاحَ الْإِسْتِبْضَاعِ. وَ
 نِكَاحٌ آخَرُ يَجْتَمِعُ الرَّهْطُ دُونَ الْعَشْرَةِ
 فَيَدْخُلُونَ عَلَى الْمَرْأَةِ كُلُّهُمْ. فَيُصَيَّبُونَهَا.
 فَإِذَا حَمَلَتْ وَ وَضَعَتْ وَ مَرَّ لَيْالٍ بَعْدَ
 أَنْ تَضَعَ حَمْلَهَا أَرْسَلَتْ إِلَيْهِمْ، فَلَمْ
 يَسْتَطِعْ رَجُلٌ مِنْهُمْ أَنْ يَمْتَنِعَ حَتَّى
 يَجْتَمِعُوا عِنْدَهَا، فَتَقُولُ لَهُمْ. قَدْ عَرَفْتُمْ
 الَّذِي كَانَ مِنْ أَمْرِكُمْ، وَ قَدْ وُلِدْتُ
 فَهُوَ ابْنُكَ يَا فُلَانُ، فَتُسَمَّى مَنْ أَحَبَّتْ
 بِاسْمِهِ. فَيُلْحَقُ بِهِ وَوَلَدُهَا لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ
 يَمْتَنِعَ مِنْهُ الرَّجُلُ. وَ نِكَاحٌ رَابِعٌ يَجْتَمِعُ
 النَّاسُ الْكَثِيرُ وَ يَدْخُلُونَ عَلَى الْمَرْأَةِ لَا
 تَمْتَنِعُ مِمَّنْ جَاءَهَا وَ هُنَّ الْبَغَايَا. يَنْصُبْنَ
 عَلَى أَبْوَابِهِنَّ الرِّايَاتِ وَ تَكُونُ عِلْمًا.
 فَمَنْ أَرَادَهُنَّ دَخَلَ عَلَيْهِنَّ، فَإِذَا حَمَلَتْ
 أَحَدَهُنَّ وَ وَضَعَتْ جَمَعُوا لَهَا وَ دَعَوْ
 لَهَا الْقَافَةَ، ثُمَّ أَحَقُّوا وَوَلَدَهَا بِالَّذِي
 يَرَوْنَ. فَالْتَّاطَ بِهِ وَ دُعِيَ ابْنُهُ لَا يَمْتَنِعُ
 مِنْ ذَلِكَ. فَلَمَّا بَعَثَ اللَّهُ مُحَمَّدًا ص

بِالْحَقِّ هَدَمَ نِكَاحَ الْجَاهِلِيَّةِ كُلَّهُ إِلَّا نِكَاحَ
 النَّاسِ الْيَوْمَ.

Dari ‘Urwah *r.a.* sesungguhnya ‘Aisah *r.a.* pernah memberitahukan kepadanya bahwa pernikahan pada masa *jahiliyah* ada empat macam:

- Pernikahan seperti yang berlaku sekarang ini, yaitu seorang laki-laki meminang wanita atau anak perempuan kepada walinya, lalu membayar mahar, kemudian menikahinya.
- Bentuk pernikahan lain yaitu, seorang laki-laki berkata kepada istrinya yang telah suci dari haid: “pergilah kepada si *fulan*, kemudian mintalah untuk dikumpulinya”, dan suaminya sendiri menjauhinya, tidak menyentuhnya sehingga jelas istrinya itu telah mengandung dari hasil hubungannya dengan laki-laki tersebut. Kemudian apabila telah jelas kehamilannya, lalu suaminya melanjutkan mengumpulinya apabila dia suka. Dan hal itu diperbuat karena keinginan untuk mendapat anak yang cerdas (bibit unggul). Nikah semacam ini disebut nikah *istibdhah*.
- Kemudian bentuk yang lain, yaitu sejumlah laki-laki yang berjumlah

kurang dari sepuluh orang berkumpul, lalu mereka semua mencampuri seorang wanita. Apabila wanita tersebut telah hamil dan melahirkan anaknya, selang beberapa hari maka perempuan itu memanggil mereka dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang dapat menolak panggilan tersebut sehingga mereka pun berkumpul di rumah perempuan itu. Kemudian wanita itu berkata kepada mereka: “Sungguh Anda semua telah mengetahui urusan kalian, sedang aku sekarang telah melahirkan, dan anak ini adalah anakmu hai *fulan*” dan wanita itu menyebut nama laki-laki yang disukainya, sehingga dihubungkanlah anak itu sebagai anaknya, dan laki-laki itu pun tidak boleh menolaknya.

- d. Bentuk ke-4, yaitu berhimpun laki-laki yang banyak, lalu mereka mencampuri seorang wanita yang memang tidak akan menolak setiap laki-laki yang mendatanginya, sebab mereka itu adalah pelacur-pelacur yang memasang bendera-bendera di muka pintu mereka sebagai tanda, siapa saja yang menginginkannya boleh masuk. Kemudian jika salah seorang di antara wanita itu ada yang hamil

dan melahirkan anaknya, maka para laki-laki tadi berkumpul di situ, dan mereka pun memanggil orang ahli firasat, lalu dihubungkanlah anak itu kepada ayahnya oleh orang-orang ahli firasat itu menurut anggapan mereka. Maka anak itu pun diakuinya, dan dipanggil sebagai anaknya, dimana orang (yang dianggap sebagai ayahnya) itu tidak boleh menolaknya.

Kemudian setelah Allah S.W.T. mengutus Nabi Muhammad S.A.W. sebagai Rasul dengan jalan hak, beliau menghapus pernikahan model *jâhiliyah* tersebut keseluruhannya, kecuali pernikahan sebagaimana yang berjalan sekarang ini.³⁰

Dari kedua contoh di atas kita dapat melihat bahwa Islam sebagai satu-satunya agama samawi tidak anti budaya. Islam justru memfilter budaya yang ada dan menuntunnya agar sesuai dengan syariat, bahkan Islam menjadikan adat/kebiasaan sebagai landasan penetapan hukum selama tidak bertentangan dengan *nash syar’i*.

Ketika kita berbicara tentang budaya, maka kita tidak bisa memisahkannya dengan manusia, karena dari penjelasan di

³⁰ Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim Al-Bukhori. (1422 H.). *Al-Jami’ Al-Shahih (Shahih Al-Bukhari)*. Beirut: Dâr Thauq Al-Najah, Juz 13. hlm. 29.

atas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah kebiasaan yang dilakukan manusia secara terus-menerus yang pada akhirnya melahirkan produk yang disebut kebudayaan.

Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna yang diciptakan Allah S.W.T. mengemban misi-misi dari Penciptanya. Al-Qur'an yang merupakan kitab suci dan pedoman hidup bagi umat islam, menjelaskan banyak hal tentang penciptaan manusia. Penciptaan manusia di muka bumi memiliki misi yang jelas dan pasti. Ada tiga misi yang bersifat given yang diemban manusia, yaitu misi utama untuk beribadah, Allah S.W.T. berfirman di dalam Surat Al-Dzâriyat Ayat 56:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaku."

Yang kedua misi fungsional sebagai khalifah, Allah S.W.T. berfirman di dalam Surat Al-Baqarah Ayat 30:

﴿ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak

menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dan yang ketiga misi operasional untuk memakmurkan bumi, Allah S.W.T. berfirman di dalam Al-Qur'an Surat Hûd Ayat 61:

﴿ وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۗ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ۗ ﴾

"Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

Secara harfiah, kata khalifah berarti wakil atau pengganti, dengan demikian misi utama manusia di muka bumi ini adalah sebagai wakil Allah. Jika Allah Sang Pencipta seluruh jagat raya ini, maka

manusia sebagai khilafah-Nya berkewajiban untuk memakmurkan jagat raya itu, utamanya bumi dan seluruh isinya, serta menjaganya dari kerusakan.

Selain mengemban tugas dan fungsi yang jelas, manusia juga mendapatkan posisi yang paling istimewa, yaitu sebagai satu-satunya makhluk yang pada saat dilahirkan telah sadar akan ada Tuhannya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-A'râf Ayat 172-173:

﴿ وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ. أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ﴾

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhan kalian?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi" (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kalian tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (kekuasaan Tuhan), atau agar kalian tidak mengatakan, 'Sesungguhnya orang tua-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedangkan

kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?'”.

Dengan demikian, jelaslah bahwa tujuan penciptaan manusia adalah beribadah kepada Tuhan, suatu bentuk perilaku yang tulus untuk menghormati ketuhanan.

Dalam Islam, setiap gerak manusia dapat dimaknai sebagai bentuk penyembahan dan pengabdian kepada Tuhan. Nyatanya Tuhan menghendaki agar manusia mendedikasikan seluruh hidupnya hanya untuk Dia. Allah berfirman dalam Al-Quran Surat Al-An'am Ayat 162:

﴿ قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾

“Katakanlah: sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”³¹

Untuk dapat menunaikan misi-misi dan tujuan diciptakannya (ibadah) manusia membutuhkan ilmu, sebagaimana yang dikatakan oleh Muadz ibn Jabal r.a.:

الْعِلْمُ إِمَامُ الْعَمَلِ وَالْعَمَلُ تَابِعُهُ

³¹ Lajnah Pentashihan Musaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). (2010). *Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Musaf Al-Qur'an. hlm. 2-4.

“Ilmu adalah pemimpin perbuatan, dan perbuatan adalah pengikutnya.”³²

Hal tersebut dipertegas perkataan Umar ibn Abdul ‘Aziz r.a.:

مَنْ عَبَدَ اللَّهَ بِغَيْرِ عِلْمٍ كَانَ مَا يُفْسِدُ
أَكْثَرَ مِمَّا يُصْلِحُ.

“Siapa yang beribadah kepada Allah tanpa didasari ilmu, maka kerusakan yang ia perbuat lebih banyak daripada maslahat yang diperoleh.”³³

Oleh karena itu, budaya sebagai kebiasaan yang dilakukan terus-menerus oleh manusia di dalam proses menunaikan misi-misi dan tujuan diciptakannya (ibadah) haruslah berdasarkan ilmu, sehingga manusia dapat menunaikan misi-misi dan tujuan hidupnya dengan baik dan benar.

3. Makna Ilmu dalam Literatur Islam

Di dalam Islam, ilmu syar’i ditinjau dari sisi kewajiban mempelajarinya dibagi dua, yaitu *fardhu ‘ain* dan *fardhu kifâyah*, sebagaimana yang disebutkan oleh Muhammad Shalih Al-‘Utsaimin. Bahwa batasan (ilmu syar’i *fardhu ‘ain*) adalah apabila seseorang akan melakukan ibadah yang akan dia jalankan atau muamalah

yang akan dia kerjakan, maka dia wajib (dalam keadaan ini) mengetahui bagaimana cara menjalankan ibadah ini dan juga bagaimana ia melakukan muamalah ini. Adapun ilmu yang lainnya (yang belum akan dikerjakan saat itu), maka hukumnya tetap *fardhu kifayah*.³⁴

Ulama *Lajnah Dâimah* juga membagi ilmu syar’i menjadi dua bagian, dan rincikannya sebagai berikut:

Ilmu syar’i terbagi menjadi dua, di antaranya adalah ilmu yang wajib diketahui oleh setiap muslim dan muslimah (*fardhu ‘ain*), yaitu ilmu yang menyebabkan sahnya akidah dan ibadah seseorang dan tidak boleh seseorang tidak tahu tentang ilmu tersebut. Contohnya adalah mengetahui tauhid dan lawannya, yaitu syirik, pokok-pokok keimanan (rukun iman) dan rukun Islam, hukum-hukum shalat, tata cara wudhu`, bersuci dari junub, dan yang semisalnya. Oleh karena itu, Hadist masyhur ini (menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim) ditafsirkan dengannya (ilmu *fardhu ‘ain*).

Dan yang lainnya adalah *fardhu kifâyah*, yang merupakan pengetahuan tentang bab lain dari ilmu dan agama, dan rincian masalah-masalah hukum dan dalilnya, maka apabila dilakukan oleh

³² Ibnu Taimiyah. (2005). *Majmu’ Al-Fatawa*. Tahqiq: Anwar Al-Baaz. Dâr Al-Wafa’. Juz 28. hlm. 136.

³³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. (t.t.). *Miftâh Dâr Al-Sa’adah wa Mansyûr Wilâyat Al-‘Ilmi wa Al-Idârah*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiah. Juz 1. hlm. 82.

³⁴ Muhammad Shalih Al-‘Utsaimin. hlm. 20.

beberapa orang, yang lainnya tidak akan berdosa.³⁵

Sedangkan ilmu non syar'i (Ilmu duniawi), Muhammad Shalih Al-'Utsaimin membaginya menjadi tiga bagian, *Pertama*: Ilmu yang mudharat. Ilmu ini haram dipelajari. *Kedua*: Ilmu yang bermanfaat: Ilmu ini harus dipelajari sebatas kandungan manfaatnya. *Ketiga*: Ilmu yang apabila tidak diketahui tidak akan menimbulkan mudharat dan mengetahuinya tidak membawa manfaat. Maka tidak boleh seorang penuntut ilmu menghabiskan waktunya untuk mempelajari ilmu ini.³⁶ Beliau juga ditanya: Apakah mempelajari ilmu-ilmu seperti kedokteran dan arsitek termasuk *tafaquh fi al-dîn*?

Beliau menjawab: Ilmu-ilmu tersebut bukanlah *tafaquh fi al-dîn*, karena seseorang tidak mempelajari Al-Kitab dan Al-Sunnah dengan ilmu itu. Akan tetapi, ia termasuk ilmu-ilmu yang dibutuhkan oleh kaum muslimin, oleh karena itu sebagian ahli ilmu berkata: "Sesungguhnya mempelajari industri, kedokteran, dan arsitektur, geologi, dan sejenisnya termasuk *fardhu kifâyah*, bukan karena semua itu termasuk ilmu syar'i, akan tetapi

karena tidak akan sempurna kemaslahatan umat ini kecuali dengan ilmu-ilmu tadi." Oleh karena itu saya mengingatkan saudara-saudara saya yang mempelajari ilmu-ilmu seperti itu agar menetapkan niat dalam mempelajarinya untuk memberi manfaat kepada saudaranya yang muslim dan mengangkat derajat umat Islam.³⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa selama ia mendatangkan kebaikan bagi umat, maka hukum mempelajarinya adalah *fardhu kifâyah*.

4. Pandangan Islam Terhadap Ilmu

Islam memandang ilmu sebagai sesuatu yang sangat penting dan mulia. Bahkan Islam menyamakan dirinya dengan ilmu pengetahuan. Islam menjadikan ilmu pengetahuan sebagai syarat dan tujuannya. Islam menyamakan pencarian ilmu pengetahuan sebagai ibadah. Islam memuji orang yang tekun mencari pengetahuan, menjadikan mereka wali dan sahabat Allah, serta menempatkan nilai tintanya di atas nilai darah syuhada.³⁸

Selain memuliakan Ilmu, Islam juga memuliakan orang-orang yang berilmu, sebagaimana firman Allah S.W.T. di dalam Q.S. Al-Mujadilah Ayat 11:

³⁵ Ahmad Ibn Abd Al-Razzâq Al-Duwaisy. (t.t.). *Fatâwa Al-Lajnah Al-Dâimah, Riâsah Al-'Aamah, li Al-Buhust wa Al-Iftâ*. Riyadh: Riâsah Idâratu al-Buhûts Al-Ilmiyyah wa Al-Iftâ', Bab *Thariqotu Ta'allumi Al-'Ilmi*. Juz 12. hlm. 91.

³⁶ Muhammad Shalih Al-'Utsaimin. hlm. 141.

³⁷ Muhammad Shalih Al-'Utsaimin. hlm. 213.

³⁸ Isma'il R. Al-Faruqi. (2003). *Atlas Budaya Islam*. Bandung: Mizan. hlm. 262.

﴿ يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أَوْثُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ﴾

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”

Oleh karena itu, Islam mewajibkan penganutnya untuk menuntut ilmu, Rasulullah S.A.W. bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.”³⁹

Al-Qur’an mengecam keras orang-orang yang tidak menggunakan segala potensi yang telah Allah berikan untuk berpikir dan menuntut ilmu, yang seharusnya hal tersebut bisa menjadi *asbab* hidayah bagi mereka. Allah menyamakan derajat orang-orang seperti ini dengan binatang ternak bahkan lebih hina, sebagaimana yang difirmankan Allah di dalam Al-Qur’an Surat Al-A’râf Ayat 179:

﴿ وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنَّ
وَإِنْسٍ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ
أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا
يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ
أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴾

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin

dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.”⁴⁰

Adapun tujuan utama dari kepemilikan ilmu pengetahuan, bukanlah semata-mata untuk mencerdaskan pikiran ataupun memenangkan perdebatan, akan tetapi untuk meningkatkan keimanan dan keyakinan kepada Allah S.W.T. dan juga untuk meningkatkan amal ibadah yang ditujukan untuk mencapai ridha-Nya, serta untuk meningkatkan kualitas amal saleh bagi kepentingan hidup kemanusiaan.⁴¹

Kemudian, apabila seseorang telah dikaruniai ilmu oleh Allah S.W.T., hendaknya ia mengamalkan ilmunya, karena ancaman bagi orang-orang yang berilmu namun tidak mengamalkannya begitu keras. Sufyan bin ‘Uyainah *rahimahullah* memberikan perumpamaan bagi orang-orang yang berilmu namun

³⁹ Abu Al-Qasim Al-Thabrani. (1985). *Al-Mu’jam Al-Shaghir*. Beirut: Al-Maktab Al-Islami. hlm. 36.

⁴⁰ Adian Husaini (ed.). (2013). *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*. Depok: Gema Insani. hlm. 29.

⁴¹ Didin Hafidhuddin. (2004). *Islam Aplikatif*. Jakarta: Gema Insani. hlm. 22.

tidak mengamalkannya seperti orang-orang Yahudi yang dimurkai Allah S.W.T.:

مَنْ فَسَدَ مِنْ عُلَمَائِنَا كَانَ فِيهِ شِبْهٌ مِنْ
الْيَهُودِ وَمَنْ فَسَدَ مِنْ عِبَادِنَا كَانَ فِيهِ شِبْهٌ
مِنَ النَّصَارَى

“Orang berilmu yang rusak (karena tidak mengamalkan apa yang dia ilmui) memiliki keserupaan dengan orang Yahudi. Sedangkan ahli ibadah yang rusak (karena beribadah tanpa dasar ilmu) memiliki keserupaan dengan orang Nashrani.”⁴²

Agar terhindar dari hal di atas, Rasulullah S.A.W. mengajarkan sebuah doa kepada kita:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ
وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لَا
تَشْبَعُ وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا.

“Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusuk, dari jiwa yang tak pernah kenyang, dan dari doa yang tidak dikabulkan.” (H.R. Abu Dawud, Al-Nasa’i, dan Ibnu Majah)

5. Makna Budaya Ilmu dalam Literatur Islam

Dengan memperhatikan unsur-unsur penting yang ada di dalam kata budaya/*tsaqafah* dan kata ilmu, maka dapat disimpulkan bahwa makna budaya ilmu/*tsaqafah al-‘ilmi* adalah:

“Suatu kerangka kehidupan yang menyatukan semua elemen masyarakat ke

dalam kesatuan kolektif persamaan, yang di dalamnya terkandung kecerdasan, ilmu, pengetahuan, seni, kebiasaan, adat istiadat, tradisi, rasa, emosi dan sifat bawaan serta nilai-nilai sosial, yang mempengaruhi perilaku individu maupun masyarakat yang ada di dalamnya. Semua itu untuk mencerahkan pikiran, memperbaiki rasa, dan menumbuhkan kemampuan kritik serta penilaian di dalam individu maupun masyarakat yang mengakibatkan terciptanya sebuah peradaban yang memiliki karakter khusus yang terbentuk dari kerangka kehidupan tersebut, sehingga tercipta sebuah lingkungan yang di dalamnya terdapat produk material dan nonmaterial yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang ke semuanya itu dilakukan, dibimbing, dan difilter berdasarkan ilmu”.⁴³

E. PENUTUP

Budaya Ilmu adalah Suatu kerangka kehidupan yang menyatukan semua elemen masyarakat ke dalam kesatuan kolektif persamaan, yang di dalamnya terkandung kecerdasan, ilmu, pengetahuan, seni, kebiasaan, adat istiadat, tradisi, rasa, emosi dan sifat bawaan serta nilai-nilai sosial, yang mempengaruhi perilaku

⁴² Ibnu Taimiyah. *Majmu' Al-Fatawa*, Juz. 16, hlm. 567.

⁴³ Lihat tabel Perkembangan Makna *Tsaqafah*, penulis mengumpulkan makna-makna kata *tsaqafah* yang relevan dengan pengertian *tsaqafah* setelah abad ke-19 dimana *tsaqafah* menjadi salah satu pembahasan dalam ilmu sosial.

individu maupun masyarakat yang ada di dalamnya. Semua itu untuk mencerahkan pikiran, memperbaiki rasa, dan menumbuhkan kemampuan kritik serta penilaian di dalam individu maupun masyarakat yang mengakibatkan terciptanya sebuah peradaban yang memiliki karakter khusus yang terbentuk dari kerangka kehidupan tersebut, sehingga tercipta sebuah lingkungan yang di dalamnya terdapat produk material dan nonmaterial yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang ke semuanya itu dilakukan, dibimbing, dan difilter berdasarkan ilmu.

Dengan memperhatikan definisi budaya ilmu di atas, kita dapat melihat bahwa budaya ilmu adalah sebuah konsep yang sangat penting yang tidak boleh hilang dari kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abâdi, A.I. (2005). *Al-Qomus Al-Muhith*. Beirut: *Mu'assasah Al-Risâlah*.
- Al-Ashbahi, M.A. (2013). *Muwatha Al-Imam Malik, Riwayat Yahya ibn Yahya Al-Laitsi*. Tahqiq: Kulal Hasan Ali, Damaskus: *Mu'assasah Al-Risâlah*.
- Al-Bukhori, M.I.I. (1422 H.). *Al-Jami' Al-Shahih (Shahih Al-Bukhari)*. Beirut: Dâr Thauq Al-Najah, Juz 13.
- Al-Bukhori, M.I.I. (1987). *Al-Jâmi' Al-Shahih*. Kairo: Dâr Al-Sya'b, Juz. 5.
- Al-Dausari, M.M. (2007). *Al-Mumti' fi Qawa'id Al-Fiqhiyyah*. Riyadh: Dâr Zidny.
- Al-Duwaisy, A.A.A. (t.t.). *Fatâwa Al-Lajnah Al-Dâimah, Riâsah Al-'Aamah, li Al-Buhuts wa Al-Ifta*. Riyadh: Riâsah Idâratu al-Buhûts Al-Ilmiyyah wa Al-Iftâ', Bab *Thariqotu Ta'allumi Al-'Ilmi*. Juz 12.
- Al-Faruqi, I.R. (2003). *Atlas Budaya Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Jauziyyah, I.Q. (t.t.). *Miftâh Dâr Al-Sa'adah wa Mansyûr Wilâyatu Al-'Ilmi wa Al-Idârah*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyah. Juz 1.
- Al-Jazairi, A.B. *Aysar Al-Tafasir*. Juz. 5.
- Al-Syuhud, A.N. *Al-Hadharah Al-Islamiyah baina Ashalah Al-Mâdi wa Aâmal Al-Mustaqbal*.
- Al-Thabrani, A.A. (1985). *Al-Mu'jam Al-Shaghir*. Beirut: Al-Maktab Al-Islamiy.
- Al-Utsaimin, M.S. (2016). *Panduan Lengkap Menuntut Ilmu, Penerjemah: Abu Haidar Al-Sundawy*. Jakarta: Pustaka Ibn Katsir.
- Anshari, E.S. (1980). *Agama dan Kebudayaan*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Bin Nuh, A. dan Bakry, O. *Kamus Indonesia-Arab-Inggris*. Jakarta: Mutiara Jakarta.
- Bisri, A. dan Munawwir AF. (1995). *Al-Bisri Kamus Indonesia-Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Dewan Perkumpulan Bahasa Arab di Kairo. (2011). *Buhust wa Al-Dirosat fi Al-Lahajât Al-'Arabiyyah min Ishdârât Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah bi Al-Qâhirah*. Kairo: Penelitian dan Studi Dialek Bahasa Arab, Juz 32.
- Dhaif, S. (2011). *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: Maktabah Shuruq Al-Dauliyah.

- Hafidhuddin, D. (2004). *Islam Aplikatif*. Jakarta: Gema Insani. cetakan ke-2.
- Husaini, A. (2013). *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*. Depok: Gema Insani.
- Lajnah Pentashihan Musaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI Dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). (2010). *Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Musaf Al-Qur'an.
- M. Akalali, A. *Kamus Indonesia Arab*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Mandzur, I. (1414 H.). *Lisan Al-Arab*. Beirut: Dâr Al-Shadir, Juz. 9.
- Quthub, M. (1997). *Wâqi'unâ Al-Mu'ashir*. Beirut: Dâr Al-Syuruq.
- Taimiyah, I. (2005). *Majmu' Al-Fatawa*. Tahqiq: Anwar Al-Baaz. Dâr Al-Wafa'. Cetakan ke-3, Juz 28.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Umar, A.M. *Usus 'Ilm Al-Lughah*. Jeddah: 'Alîm Al-Kutub.
- Umar, A.M dan Tim. (2008). *Al-Lughoh Al-Arâbiyyah Al-Muâshirah*. Riyadh: Dâr 'Alim Al-Kutub. Juz 1.